

ANALISIS KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN DAERAH JASA TRANSPORTASI KOTA BOGOR

Oleh :Immas Nurhayati, Titing Suharti dan Novan Mushaf Rivai

Abstract

Perusahaan Daerah Jasa Transportasi (PDJT) is one of the regional-owned enterprises engaged in transportation services especially for Bogor community. Provision of transportation services for the community is one kind of improved services for the community, instead of increasing government revenue.

The analysis showed that during the first trimester (January to March 2014), financial performance of PDJT is not good. At that period, the company is liquid, but that liquidity is not driven by the good performance of the company, but due to the injection of capital from a government. During that period, the company is unprofitable, can't gain revenue and profit. This is caused by high operating expenses and the lack of efficient use of company funds.

Keyword : Financial performance, Likuidity, Unprofitable, Transportation service

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Masalah

Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) merupakan unit usaha pemerintah yang didirikan dalam rangka meningkatkan pelayanan kepada masyarakat di berbagai bidang. Salah satu badan usaha milik daerah yang bergerak dibidang pelayanan jasa transportasi adalah Perusahaan Daerah Jasa Transportasi (PDJT), yang bertujuan, selain memberikan pelayanan jasa transportasi yang efektif, efisien dan akuntabel, juga diharapkan sebagai salah satu sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) untuk menunjang pembangunan daerah. Untuk memenuhi kebutuhan jasa pelayanan transportasi masyarakat kota Bogor, PDJT telah melakukan berbagai upaya diantaranya pengadaan alat angkutan massal Transpakuan yang ekonomis, terjangkau dan nyaman. Selain itu, kehadiran Transpakuan ditengah-tengah masyarakat bogor diharapkan dapat mengatasi problem sosial pemerintah daerah terutama masalah kemacetan kota, di titik-titik tertentu dan pada jam-jam tertentu.

Dalam perjalanannya, ditemukan beberapa kendala, salah satu diantaranya adalah keterbatasan anggaran yang diberikan pemerintah daerah dalam mensupport berdirinya BUMD (PDJT) secara kokoh yang akan mampu mensuplai kebutuhan

masyarakat dan mengatasi masalah kemacetan kota. Upaya-upaya penyesuaian yang telah dilakukan ditengah keterbatasan dan minimnya regulasi yang bermuara pada posisi tawar sebagai sebuah perusahaan milik Pemerintah Daerah diantaranya :

1. Adanya penguatan misi lokal keberadaan PDJT di Kota Bogor (Perda N0 5 tahun 2007) dengan menambahkan fasilitas pelayanan melalui penyediaan infrastruktur jalur mandiri dan shelter permanen.
2. Menjadikan fungsi Sosial Perusahaan Daerah PDJT (yang memiliki otorisasi regulasi dan penyedia angkutan masyarakat) sebagai produk UU.
3. Penggunaan bahan bakar bio desel (minyak jelantah) yang ramah lingkungan dari proses daur ulang jelantah sebagai energy terbarukan dan fungsi edukasi lahirnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pola hidup sehat yang menyehatkan.
4. Hadir sebagai solusi kemacetan di Kota Bogor yang merupakan salah satu Misi Pembangunan Kota Bogor kedepan dalam menunjang berjalannya Bogor sebagai kota jasa yang asri dan nyaman.

Untuk meningkatkan kualitas pelayanan, Perusahaan Daerah Jasa Transportasi secara berkala melakukan evaluasi terhadap kinerja keuangan perusahaan untuk terus meningkatkan performance perusahaan serta menyampaikan laporan kinerja secara berkala kepada Pemerintah Daerah Tingkat II Kota Bogor. Laporan keuangan merupakan sebuah instrumen yang paling penting untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan, karena laporan keuangan berisikan data-data mengenai aktivitas perusahaan selama periode tertentu. Pemantauan kondisi perusahaan dapat dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan perusahaan bersangkutan.

2. Pertanyaan Penelitian

Penelitian ini hanya menganalisis kinerja keuangan PDJT yang diukur dengan rasio keuangan meliputi rasio Liquiditas, solvabilitas dan profitabilitas. Beberapa pertanyaan penelitian yang kami susun adalah :

- a. Bagaimana perhitungan rasio likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas untuk menilai kinerja keuangan Perusahaan Daerah Jasa Transportasi Kota Bogor selama Januari sampai dengan Maret 2014.
- b. Bagaimana evaluasi atas Kinerja Keuangan Perusahaan Daerah Jasa Transportasi berdasarkan likuiditas, solvabilitas dan rentabilitas

3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui :

- a. Kinerja Keuangan dilihat dari rasio keuangan berdasarkan pada perhitungan rasio likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas pada Perusahaan Daerah Jasa Transportasi Kota Bogor selama periode bulan Januari-Maret 2014.
- b. Evaluasi atas Kinerja Keuangan Perusahaan Daerah Jasa Transportasi berdasarkan likuiditas, solvabilitas dan rentabilitas

B. Tinjauan Literatur

1. Definisi dan Fungsi Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan merupakan manajemen (pengelolaan) mengenai bagaimana memperoleh, mendanai dan mengelola aset untuk mencapai tujuan perusahaan (Agus dan Martono : 2013). Miswanto dan Widodo (1998) mendefinisikan manajemen keuangan sebagai aktivitas yang terkait dengan perolehan, pembelanjaan atau pembiayaan dan manajemen aktiva secara menyeluruh dari suatu perusahaan.

Fungsi manajemen keuangan pada dasarnya adalah pengambilan beberapa keputusan dibidang keuangan yang bertujuan meningkatkan nilai perusahaan. Keputusan yang relevan dan berpengaruh terhadap nilai perusahaan sebagai berikut (Agus dan Martono : 2013) :

- a. Keputusan Investasi

Keputusan yang dikatakan efektif akan tercermin pada pencapaian tingkat imbalan hasil yang maksimal. Dengan melakukan investasi, berarti perusahaan menggunakan dana dengan harapan mampu menghasilkan arus kas masuk pada waktu mendatang melebihi nilai investasi awal selama periode tertentu.

- b. Keputusan Pembelanjaan

Karena penggunaan dana merupakan arus keluar, maka keputusan investasi yang layak dibiayai selanjutnya dicarikan sumber dananya. Keputusan mengenai sumber dana yang akan digunakan (apakah sumber dana internal/eksternal, jangka pendek/panjang) disebut keputusan pembelanjaan. Keputusan pembelanjaan yang efektif akan tercermin pada biaya dana yang minimal.

c. Keputusan Deviden

Kebijakan deviden pada prinsipnya menyangkut keputusan mengenai berapa persen dari laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk deviden dan berapa persen yang akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi dimasa mendatang.

2. **Laporan Keuangan** laporan keuangan disusun sebagai bentuk pertanggungjawaban atas tugas-tugas yang dibebankan kepadanya oleh para pemilik perusahaan selama satu periode (biasanya satu tahun). Laporan keuangan juga digunakan sebagai laporan kepada pihak-pihak diluar perusahaan yang meliputi para kreditur, para investor dan pemerintah dimana perusahaan tersebut berdomisili, serta masyarakat sekitarnya.

Laporan keuangan pada umumnya terdiri dari laporan neraca yaitu laporan yang menunjukkan keadaan keuangan secara sistematis dari suatu perusahaan pada waktu tertentu dengan menyajikan daftar aktiva, utang dan modal pemilik perusahaan, laporan laba rugi yaitu salah satu laporan keuangan dalam akuntansi yang menggambarkan apakah suatu perusahaan mengalami laba atau rugi dalam suatu periode akuntansi, laporan perubahan ekuitas yaitu salah satu laporan keuangan dalam akuntansi yang menggambarkan bertambahnya atau berkurangnya modal suatu perusahaan akibat dari laba atau rugi yang diterima perusahaan tersebut dalam suatu periode akuntansi, laporan posisi keuangan yang disajikan berupa laporan arus kas atau laporan arus dana dan catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

3. Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan adalah suatu metode analisis untuk mengetahui hubungan pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut (Munawir, 2004). Menurut Riyanto (1992), analisis rasio keuangan adalah proses penentuan operasi yang penting dan karakteristik keuangan dari sebuah perusahaan dari data akuntansi dan laporan keuangan. Tujuan dari analisis ini adalah untuk menentukan efisiensi kinerja dari manager perusahaan yang diwujudkan dalam catatan keuangan dan laporan keuangan. Analisis rasio pada dasarnya tidak hanya berguna bagi kepentingan khusus dari analisis atau pihak yang berkepentingan. Analisis rasio berguna bagi paraanalisis intern untuk membantu manajemen membuat evaluasi mengenai hasil-hasil operasinya, memperbaiki kesalahan-kesalahan dan menghindari keadaan yang dapat menyebabkan kesulitan keuangan.

a. Macam – macam analisa rasio keuangan

Menurut Sutrisno (2001) rasio keuangan dibagi menjadi 5 kelompok:

- a. Rasio Likuiditas: Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Tingkat likuiditas ini sangat berguna bagi perusahaan khususnya kreditur yang memberikan kredit jangka pendek serta mengukur apakah operasi perusahaan tidak akan terganggu apabila kewajiban jangka pendek ini segera ditagih.
- b. Rasio Solvabilitas: Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mengetahui seluruh kewajiban baik jangka pendek maupun jangka panjang.
- c. Rasio Aktivitas: Menunjukkan tingkat efektifitas penggunaan aktifa atau kekayaan perusahaan dalam memanfaatkan sumber dananya.
- d. Rasio Profitabilitas: Menunjukkan seberapa besar tingkat keuntungan yang dapat diperoleh oleh perusahaan.
- e. Rasio Penilaian: Suatu rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai investor atau pada para pemegang saham.

1). Likuiditas

Likuiditas berhubungan dengan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek atau kewajiban yang harus segera diselesaikan. Suatu perusahaan dikatakan likuid apabila mampu memenuhi segala kewajiban lancarnya atau kewajiban yang harus segera diselesaikan. Sebaliknya perusahaan yang tidak mampu memenuhi kewajiban lancarnya disebut illikuid. Apabila kemampuan membayar tersebut dikaitkan dengan kewajiban kepada pihak luar, dinamakan likuiditas badan usaha sedangkan kewajiban yang berkaitan dengan pemenuhan kewajiban internal perusahaan seperti membayar gaji pegawai, membeli bahan baku, dll disebut dengan likuiditas perusahaan.

Beberapa alat ukur tingkat kesanggupan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya adalah :

1. *Current Ratio*

Current ratio atau *working capital ratio* merupakan perbandingan antara jumlah aktiva lancar (*current assets*) dengan hutang lancar (*current liabilities*). Dapat dituliskan dalam bentuk persamaan sebagai berikut :

$$CR = \frac{CA}{CL} \times 100\%$$

2. *Quick Ratio*

Selain *current ratio*, *quick ratio* atau sering dikatakan *acid test ratio* merupakan alat ukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek dengan tingkat kepastian yang lebih besar. *Quick Ratio* dihitung dengan tidak melibatkan *current asset* secara keseluruhan melainkan hanya assets yang benar-benar mudah diuangkan atau dicairkan seperti efek-efek, kas dan piutang dagang. Elemen persediaan barang tidak diperhitungkan karena dipandang sebagai elemen aktiva lancar yang tidak mudah diuangkan, beresiko rusak dan mudah mengalami fluktuasi harga.

2). Solvabilitas

Solvabilitas perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban jangka pendek dan jangka panjang. Solvabilitas perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan jumlah aktiva (*total assets*) dengan hutang jangka pendek maupun jangka panjang. Solvabilitas dapat juga diukur dengan membandingkan modal sendiri (*net worth*) dengan jumlah hutang lain. Dalam menghitung solvabilitas tidak diperhitungkan *aktiva immateril (intangible assets)* dalam bentuk ratio atau persentase.

Solvabilitas perusahaan dapat dihitung menggunakan rumusa berikut :

$$\text{Asset Debt}$$

$$\text{Ratio Assets to Debt Ratio} = \frac{\text{Asset}}{\text{Debt}} \times 100\%$$

3). Profitabilitas

Menurut Sutrisno (2001) Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua modal yang bekerja didalamnya. Profitabilitas merupakan hasil akhir bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan manajemen. Rasio profitabilitas yang umum digunakan adalah:

1. Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

$$\text{Margin laba kotor} = \frac{\text{laba kotor (EBIT)}}{\text{penjualan}} \times 100\%$$

Rasio ini mengukur efisiensi pengendali harga pokok atau biaya produksinya, mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk memproduksi secara efisien. Dalam mengevaluasi dapat dilihat margin per unit produk, bila rendah maka perusahaan tersebut sensitive terhadap pesaing.

2. Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

$$\text{Margin Laba Bersih} = \frac{\text{laba Bersih}}{\text{penjualan}} \times 100\%$$

Rasio ini mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan. Semakin tinggi rasio margin laba bersih maka semakin baik operasi suatu perusahaan untuk mengevaluasi efisiensi perusahaan.

3. ROA (*Return on asset*)

$$ROA = \frac{\text{laba Bersih setelah pajak dan bunga}}{\text{total asset}} \times 100\%$$

untuk menghitung ROA, ada yang ingin menambahkan bunga setelah pajak dalam pembilang dari rasio tersebut. Karena aktiva didanai oleh pemegang saham dan kreditor, maka rasio harus dapat memberikan ukuran produktifitas aktiva dalam memberikan pengembalian kepada kedua penanam modal itu. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk mengelola aktivitya dalam menghasilkan laba setelah pajak.

4. ROE atau hasil pengembalian atas ekuitas

$$ROE = \frac{\text{laba Bersih setelah pajak dan bunga}}{\text{total ekuitas}} \times 100\%$$

Rasio ini memperlihatkan sejauh mana perusahaan mengelola modal sendiri secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan. ROE menunjukkan rentabilitas modal sendiri atau yang sering disebut sebagai rentabilitas usaha.

5. Margin laba operasi (*operating profit margin*)

Rasio ini mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengendalikan biaya dan penjualan.

$$\text{Margin laba operasi} = \frac{\text{laba usaha}}{\text{penjualan}} \times 100\%$$

Margin laba (*profit margin*)

Rasio ini merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dibandingkan dengan penjualan yang dicapai.

$$\text{Margin laba} = \frac{\text{laba sebelum bunga dan pajak}}{\text{penjualan}} \times 100\%$$

4. Kinerja 1. Pengertian Kinerja

Fahmi (2011) menyatakan bahwa kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauhmana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan

secara baik dan benar. Menurut Mulyadi (2001), penilaian kinerja adalah penentuan secara periodik efektifitas operasional suatu organisasi, karyawan berdasarkan sasaran, standardan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya”.

Kinerja dapat diartikan sebagai pencapaian hasil atau tujuan perusahaan, tingkat pencapaian misi perusahaan, tingkat pelaksanaan tugas secara aktual dan pencapaian misi perusahaan. Kinerja sebagai prestasi yang dicapai perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan. Penilaian kinerja dilakukan untuk menekan perilaku yang tidak semestinya dan untuk merangsang dan menegakkan perilaku yang semestinya diinginkan melalui umpan balik hasil kinerja pada waktunya.

Tujuan Kinerja adalah untuk memotivasi karyawan dalam mencapai sasaran organisasi dan dalam mematuhi standar perilaku yang telah ditetapkan sebelumnya, agar membuahkan tindakan dan hasil yang diinginkan. Menurut Mulyadi (2001), bahwa penilaian kinerja dimanfaatkan untuk mengelola operasi organisasi secara efektif dan efisien melalui pemotivasi karyawan secara maksimum, membantu dalam pengambilan keputusan yang bersangkutan dengan karyawan, menyediakan umpan balik bagi karyawan mengenai bagaimana atasan mereka menilai kinerja mereka dan menyediakan suatu dasar bagi distribusi penghargaan.

C. Objek Penelitian

Jasa transportasi merupakan sarana yang berorientasi pada kebutuhan pelanggan. Transportasi diartikan sebagai pemindahan barang dan manusia dari tempat asal ke tempat tujuan. Transportasi memberikan jasanya kepada masyarakat, yang disebut jasa transportasi. Jasa transportasi merupakan hasil atau keluaran perusahaan transportasi yang jenisnya bermacam-macam sesuai banyaknya jenis alat transportasi (jasa pelayaran, jasa kereta api, jasa penerbangan, jasa transportasi bus dan lain-lain). Jasa transportasi juga merupakan salah satu faktor masukan dari kegiatan produksi, perdagangan, pertanian, dan kegiatan ekonomi lainnya (Salim, 2004).

Dilihat dari segi ekonomi, keperluan akan jasa transportasi mengikuti perkembangan kegiatan semua faktor ekonomi. Transportasi dikatakan sebagai *derived demand*, karena keperluan jasa transportasi bertambah dengan meningkatnya kegiatan ekonomi dan berkurang jika terjadi kelesuan ekonomi (Salim, 2004).

Trans Pakuan merupakan layanan jasa transportasi di Kota Bogor yang sudah berjalan selama kurang lebih dua tahun, tepatnya 3 Juni 2007. Trans Pakuan dikelola oleh Perusahaan Daerah Jasa Transportasi Kota Bogor yang merupakan milik pemerintah Kota Bogor. Dalam menjalankan kegiatannya, Trans Pakuan senantiasa harus memberikan pelayanan yang optimal kepada konsumennya, agar konsumen merasa nyaman dan sadar fungsi keberadaan Trans Pakuan. Salah satu fungsi dari Trans Pakuan mengefektifkan dan mengefisienkan transportasi di Kota Bogor. Sebagai perusahaan yang bergerak di bidang jasa transportasi, Trans Pakuan memiliki visi menjadi perusahaan penyedia jasa terbaik dalam bidang transportasi. Misi dari Trans Pakuan memberikan kepuasan kepada masyarakat dengan pelayanan prima dan inovatif, serta berperan sebagai penunjang otonomi daerah.

Perusahaan dituntut untuk mampu memuaskan konsumennya untuk mendapatkan keunggulan kompetitif, sehingga strategi yang didasarkan pada komitmen manajemen dalam memuaskan pelanggan dilakukan secara terusmenerus. Hal ini dilakukan karena adanya kenyataan bahwa konsumen yang tidak puas terhadap barang atau jasa yang dikonsumsinya akan mencari penyedia barang atau jasa dari perusahaan lain yang mampu memuaskan kebutuhannya (Suhartanto, 2001).

Suatu pelayanan dinilai memuaskan, bila dapat memenuhi kebutuhan dan harapan konsumen. Ada beberapa faktor yang dapat dipertimbangkan oleh konsumen dalam menilai suatu pelayanan, yaitu ketepatan waktu, dapat dipercaya, kemampuan teknis, harapan, mutu dan harga yang sepadan. Maka dari itu, pengukuran kepuasan pelanggan memang sangatlah penting, karena perusahaan dapat mempertahankan konsumennya. Namun tidak semua perusahaan melakukan pengukuran kepuasan pelanggannya. Kebanyakan perusahaan

mendefinisikan kepuasan pelanggannya berdasarkan penilaian perusahaan sendiri, sehingga seringkali ada pelanggan yang merasa tidak puas.

Masalah utama dalam pelayanan pelanggan adalah kepuasan pelanggan didefinisikan menurut pengertian pemberi pelayanan. Manfaat dari kepuasan pelanggan akan tumbuh, jika pengertian kepuasan pelanggan didefinisikan oleh pelanggan sendiri. Dengan memandang kepuasan pelanggan dari sudut pelanggan, maka pelanggan akan memperoleh kepuasan.

D. Pembahasan dan Hasil Penelitian 1. Rasio Keuangan Perusahaan Daerah Jasa Transportasi Kota Bogor (Bulan Januari – Maret 2014)

Dalam menganalisis laporan keuangan Perusahaan Daerah Jasa Transportasi Kota Bogor, penulis menggunakan rasio-rasio keuangan berupa Rasio Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas, sehingga dapat dilihat kondisi keuangan Perusahaan Daerah Jasa Transportasi Kota Bogor bulan Januari- Maret 2014.

1. Rasio Likuiditas (*Liquidity ratio*)

a. *Current Ratio*

Menggunakan model sebagaimana telah dinyatakan dalam tinjauan literatur, besarnya *current ratio* ditampilkan pada tabel 1 berikut ini

Tabel 1

Perhitungan *Current Ratio* Selama Bulan Januari-Maret 2014

| Bulan | Aktiva Lancar (Rp) | Hutang Lancar (Rp) | Current Ratio (%) |
|-------|--------------------|--------------------|-------------------|
| Jan | 1.760.249.204 | 20.175.475 | 8.724,69% |
| Feb | 1.342.632.766 | 29.787.774 | 4.507,33% |
| Mar | 1.947.996.089 | 13.115.029 | 14.853,16% |

Sumber : Data diolah

Current Ratio perusahaan pada bulan Januari sebesar 8.724,69% diperoleh dari hutang lancar dan aktiva lancar. *Current Ratio* perusahaan pada bulan Februari mengalami penurunan sebesar 4.217,36% dari 8.724,69% menjadi 4.507,33%. Hal ini disebabkan oleh kenaikan hutang lancar dan turunnya aktiva lancar terhadap kewajiban lancar. *Current Ratio* perusahaan pada bulan Maret

mengalami kenaikan sebesar 10.345,83% dari 4.507,33% menjadi 14.853,16%. Hal ini disebabkan hutang lancar mengalami penurunan dan kenaikan aktiva lancar sehingga current ratio menjadi meningkat.

b. Quick Ratio

Hasil perhitungan *quick ratio* bulan Januari sampai dengan Maret 2014 sama dengan current ratio karena pada perusahaan daerah jasa transportasi tidak memiliki item persediaan.

2. Rasio Solvabilitas

Untuk mendapatkan rasio *total debt to equity ratio* dan *total debt to asset ratio*, dibutuhkan beberapa data yaitu total hutang (*debt*), total asset dan total modal sendiri (*equity*). Tabel 2 menampilkan total hutang, total modal dan total aktiva selama bulan Januari sampai dengan Maret 2014.

Tabel 2
Daftar Total *Debt*, Total *Equity* dan Total *Asset*
Bulan Januari- Maret 2014

| Bulan | Total <i>Debt</i> (Rp) | Total <i>Equity</i> (Rp) | Total <i>Asset</i> (Rp) |
|-------|------------------------|--------------------------|-------------------------|
| Jan | 47.281.545 | 7.541.767.057 | 7.589.048.604 |
| Feb | 56.893.844 | 6.972.698.024 | 7.029.591.870 |
| Mar | 40.221.099 | 7.459.351.362 | 7.499.572.460 |

Sumber : Perusahaan Daerah Jasa Transportasi– Bogor

a. Total Debt to Total Equity Ratio

Hasil perhitungan *Total Debt to Total Equity Ratio* berturut turut selama bulan Januari, Februari dan Maret 2014 adalah 0,62%, 0,81% dan 0,54%. *Total Debt to Total Equity Ratio* bulan Februari mengalami kenaikan sebesar 0,19% dari 0,62% menjadi 0,81%. Hal ini disebabkan oleh kenaikan total hutang dan penurunan total modal. *Total Debt to Total Equity Ratio* bulan Maret mengalami penurunan sebesar 0,27% dari 0,81% menjadi 0,54%. Hal ini disebabkan oleh penurunan total hutang dan kenaikan total modal.

b. Total Debt to Total Assets Ratio

Total Debt to Total Assets Ratio berturut turut pada bulan Januari, Februari dan Maret sebesar 0,62%, 0,81% dan 0,54%. *Total Debt to Total Assets Ratio* pada bulan Februari mengalami kenaikan sebesar 0,19% dari 0,62% menjadi 0,81%. Hal ini disebabkan oleh penurunan total aktiva dan kenaikan total hutang. *Total Debt to Total Assets Ratio* pada bulan Maret mengalami penurunan sebesar 0,27 % dari 0,81% menjadi 0,54%. Hal ini disebabkan kenaikan pada total aktiva dan diimbangi dengan total hutang yang mengalami penurunan.

3. Rasio Profitabilitas

Untuk mendapatkan rasio profitabilitas yang terdiri dari *net profit margin*, *return on asset* dan *return on equity*, dibutuhkan beberapa data yaitu laba bersih setelah pajak, pendapatan bersih, total *asset* dan total *equity*. Tabel 3 menampilkan data-data tersebut.

Tabel 3

Daftar Laba Bersih Setelah Pajak, Pendapatan Bersih, Total *Asset* dan Total *Equity*

Bulan Januari- Maret 2014

| Bulan | Laba Bersih Setelah Pajak (Rp) | Pendapatan Bersih (Rp) | Total Asset (Rp) | Total Equity (Rp) | Net Profit Margin (%) |
|-------|--------------------------------|------------------------|------------------|-------------------|-----------------------|
| Jan | (616.659.183) | 513.357.000 | 7.589.048.604 | 7.541.767.057 | -120,12 |
| Feb | (1.185.728.216) | 948.366.000 | 7.029.591.870 | 6.972.698.024 | -125,03 |
| Mar | (1.584.806.178) | 1.590.872.000 | 7.499.572.460 | 7.459.351.362 | -99,62 |

Sumber : Perusahaan Daerah Jasa Transportasi- Bogor dan data diolah

Berdasarkan perhitungan, diperoleh rasio *net profit margin* pada bulan Januari sebesar -120,12%, bulan Februari sebesar -125,03% dan pada bulan Maret sebesar 99,62%. *Net profit margin* pada bulan Februari mengalami penurunan sebesar 4,91% dari -120,12% menjadi -125,03%, yang disebabkan karena meningkatnya pendapatan bersih dan perusahaan yang mengalami kerugian. *Net Profit Margin* pada bulan Maret mengalami kenaikan sebesar 25,41% dari -

125,03% menjadi -99,62%. Hal ini disebabkan karena perusahaan mengalami kerugian dan naiknya pendapatan bersih. **a. Return on Investment (ROI)**

Berdasarkan hasil perhitungan, berturut turut rasio ROI pada bulan Januari, Februari dan Maret adalah sebesar -8,12%, -16,87% dan -21,13%. ROI pada bulan Februari mengalami penurunan sebesar 8,75% dari -8,12% menjadi 16,87%. Hal ini disebabkan karena kenaikan pada laba bersih setelah pajak penghasilan disertai oleh penurunan jumlah aktiva. Pada bulan Maret ROI perusahaan mengalami penurunan sebesar 4,26% dari -16,87% menjadi 21,13%. Hal ini disebabkan kenaikan laba bersih setelah pajak disertai oleh kenaikan pada sisi jumlah aktiva.

Tabel 4

Perhitungan *Return on Investment (ROI)* bulan Januari- Maret 2014

| Bulan | Laba Bersih Setelah Pajak (Rp) | Total Asset (Rp) | ROI (%) |
|-------|--------------------------------|------------------|---------|
| Jan | (616.659.183) | 7.589.048.604 | -8,12 |
| Feb | (1.185.728.216) | 7.029.591.870 | -16,87 |
| Mar | (1.584.806.178) | 7.499.572.460 | -21,13 |

Sumber : Data diolah

b. Return on Equity (ROE)

ROE perusahaan pada bulan Januari sebesar 8,17% diperoleh dari laba bersih setelah pajak dan total modal. ROE perusahaan pada bulan Februari sebesar mengalami penurunan sebesar 8,83% dari 8,17% menjadi 17%. Hal ini didasarkan pada penurunan HPP sehingga mengakibatkan kenaikan pada laba bersih setelah pajak dan total modal pada bulan Februari. ROE penurunan ini disebabkan oleh penurunan ROI. ROE perusahaan pada bulan Maret mengalami kenaikan yaitu sebesar 4,24% dari 17% menjadi 21,24% disebabkan oleh terjadinya kenaikan pada sisi penjualan bersih dan total modal Tabel 5

Perhitungan *Return on Equity (ROE)* Selama bulan Januari- Februari 2014

| Bulan | Laba Bersih Setelah Pajak (Rp) | Total <i>Equity</i> (Rp) | ROE (%) |
|-------|--------------------------------|--------------------------|---------|
| Jan | (616.659.183) | 7.541.767.057 | 8,17 |
| Feb | (1.185.728.216) | 6.972.698.024 | 17 |
| Mar | (1.584.806.178) | 7.459.351.362 | 21,24 |

Sumber : Data diolah

2. Peranan Analisis Rasio Keuangan Perusahaan Daerah Jasa Transportasi

Perusahaan harus tetap menjaga Likuiditas Perusahaan. Perusahaan perlu meningkatkan modal kerja agar lebih memiliki nilai dan manfaat bagi perusahaan. Perusahaan perlu melakukan efisiensi terhadap penggunaan biaya. Perusahaan juga harus menekan beban usaha yang selalu naik setiap bulanya - Perlu dilakukan efisiensi terhadap Harga Pokok Produksi - Perusahaan harus mengoptimalkan operasional dengan baik agar dapat memberi nilai manfaat dan keuntungan.

Tabel 6

Analisis Rasio Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas
Periode bulan Januari- Maret 2014

| RASIO LIKUIDITAS | | | |
|--------------------|---|---|-------------------|
| Bulan | <i>Current Ratio</i> | Interpretasi | Kriteria |
| Jan | 8.724,69% | Setiap hutang lancar Rp 1 di jaminan oleh aktiva lancar sebesar Rp 87,24 atau 8.724,67% | <i>Likuid</i> |
| Feb | 4.507,33% | Setiap hutang lancar Rp 1 di jaminan oleh aktiva lancar sebesar Rp 45,07 atau 4.507,33% | <i>Likuid</i> |
| Mar | 14.853,16% | Setiap hutang lancar Rp 1 di jaminan oleh aktiva lancar sebesar Rp 148,53 atau 14.853,16% | <i>Likuid</i> |
| RASIO SOLVABILITAS | | | |
| Bulan | <i>Total Debt to Total Equity Ratio</i> | Interpretasi | Kriteria |
| Jan | 0,62 | Setiap Rp 1 modal tidak menjadi jaminan hutang. | <i>Unsolvable</i> |

| | | | |
|-----------------------------|--|---|---------------------|
| Feb | 0,81 | Setiap Rp 1 modal tidak menjadi jaminan hutang. | <i>Unsolvable</i> |
| Mar | 0,54 | Setiap Rp 1 modal tidak menjadi jaminan hutang. | <i>Unsolvable</i> |
| Bulan | <i>Total Debt to Total Asset Ratio</i> | Interpretasi | Kriteria |
| Jan | 0,62 | Setiap Rp 1 modal tidak menjadi jaminan hutang. | <i>Unsolvable</i> |
| Feb | 0,81 | Setiap Rp 1 modal tidak menjadi jaminan hutang. | <i>Unsolvable</i> |
| Mar | 0,54 | Setiap Rp 1 modal tidak menjadi jaminan hutang. | <i>Unsolvable</i> |
| RASIO PROFITABILITAS | | | |
| Bulan | ROE | Interpretasi | Kriteria |
| Jan | -120,12 | Laba bersih setelah pajak yang di hasilkan adalah sebesar -120,12% dari pendapatan bersih | <i>Unprofitable</i> |
| Feb | -125,03 | Laba bersih setelah pajak yang di hasilkan adalah sebesar -125,03% dari pendapatan bersih | <i>Unprofitable</i> |
| Mar | -99,62 | Laba bersih setelah pajak yang di hasilkan adalah sebesar -99,62% dari pendapatan bersih | <i>Unprofitable</i> |
| Bulan | ROA | Interpretasi | Kriteria |
| Jan | -8,12 | Tingkat Return yang diperoleh pemilik perusahaan atas modal yang di investasikan adalah sebesar - 8,12% | <i>Unprofitable</i> |
| Feb | -16,87 | Tingkat Return yang diperoleh pemilik perusahaan atas modal yang di investasikan adalah sebesar -16,87% | <i>Unprofitable</i> |
| Mar | -21,13 | Tingkat Return yang diperoleh pemilik perusahaan atas modal yang di investasikan adalah sebesar -21,13% | <i>Unprofitable</i> |

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, Perusahaan Daerah Jasa Transportasi Kota Bogor memiliki kinerja Keuangan yang tidak baik. Pada bulan Januari hingga Maret 2014 Perusahaan Daerah Jasa Transportasi Kota Bogor mengalami kerugian atau *unprofitable*. Likuiditas perusahaan didorong oleh adanya suntikan dana dari pemerintah daerah sebagai pemilik dan bukan diperoleh dari keuntungan dari operasional perusahaan. Kerugian yang dialami perusahaan disebabkan oleh beban usaha yang tinggi dan kurangnya efisiensi penggunaan dana perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Fahmi, Irham. (2011). Analisis Kinerja Keuangan : Panduan Bagi Akademisi, Manajer, Investor untuk menilai dan Menganalisis Bisnis dari Aspek Keuangan. CV Alfabeta. Bandung.
- Harjito, Agus dan Martono. (2013). Manajemen Keuangan. Edisi Kedua. Ekonisia. Yogyakarta.
- Husnan, Suad dan Eny Pudjiastuti. (2004). Dasar-dasar Manajemen keuangan. Edisi kedua. Yogyakarta : UPP AMP YKPN.
- Miswanto dan EkoWidodo. (1998). Manajemen keuangan. Jakarta:Universitas Guna Darma.
- Mulyadi. (2001). Akuntansi Manajemen. Cetakan ketiga. Salemba Empat. Jakarta.
- Munawir. (2004). Analisa Laporan Keuangan. Edisi Empat. Liberty. Yogyakarta.
- Riyanto, Bambang (1999). *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. BPFE Yogyakarta. Yogyakarta.
- Sutrisno. (2001). Manajemen keuangan . Yogyakarta Ekonisa.